



ANALISIS FOTO ARSIP DI RUMAH KELAHIRAN BUNG HATTA DALAM KAJIAN FOTOGRAFI DOKUMENTER

Karisma Nur Aini, Ivan Saputra

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Karisma Nur Aini Karismanrain24@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis foto arsip yang terdapat di Rumah Kelahiran Bung Hatta di Bukittinggi dengan menggunakan pendekatan fotografi dokumenter. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi foto arsip sebanyak 20 buah yang berasal dari periode 1945 hingga 1970. Analisis dilakukan menggunakan teori EDFAT (<i>Entire, Details, Frame, Angle, Time</i>) untuk mengkaji aspek teknis pengambilan gambar, komposisi, serta nilai historis dan simbolik yang terkandung dalam foto-foto tersebut. Ide dan konsep penelitian ini berfokus pada pemahaman foto arsip sebagai media dokumentasi visual sekaligus simbolik yang merefleksikan perjalanan hidup, perjuangan, dan nilai-nilai Bung Hatta sebagai tokoh proklamator dan wakil presiden pertama Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto-foto arsip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi sejarah visual, tetapi juga memperkuat pesan historis dan emosional melalui teknik pengambilan gambar, komposisi, dan waktu pengambilan foto. Foto-foto ini juga menggambarkan suasana sosial-politik Indonesia pada masa transisi kemerdekaan hingga awal pembangunan nasional. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran arsip foto sebagai sumber sejarah visual dan memperkaya kajian fotografi dokumenter dalam konteks sejarah Indonesia.</p> <p>Keywords : <i>Fotografi Dokumenter, Museum, Bung Hatta</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Bukit tinggi memiliki banyak situs bersejarah dan museum yang menarik untuk dijadikan destinasi wisata. Beberapa tempat terkenal di antaranya adalah Jam Gadang, Lubang Jepang, Benteng Fort De Kock, Museum Rumah Adat Baanjuang, Museum Tridaya Eka Sakti, Serta Museum Rumah Kelahiran Bung Hatta. Museum Rumah Kelahiran Bung Hatta menjadi salah satu tujuan wisata sejarah yang populer di Bukittinggi. Museum ini merupakan hasil rekonstruksi rumah masa kecil Dr. Drs. H. Mohammad Hatta, tokoh

perjuangan kemerdekaan sekaligus Wakil Presiden namun dibangun kembali dengan bentuk yang menyerupai aslinya berdasarkan foto-foto dari memoar Bung Hatta dan dokumentasi keluarga. Pembangunan ulang ini bertujuan untuk mengenang Bung Hatta serta memberikan gambaran tentang lingkungan tempat ia lahir dan menghabiskan masa kecilnya hingga usia 11 tahun. Museum ini berlokasi di Jalan Soekarno-Hatta No. 37, Bukittinggi, dekat dengan pusat kota dan Jam Gadang. Museum ini dibuka setiap hari dari pukul 08.00 hingga 17.00 WIB, dan dapat dikunjungi tanpa biaya masuk. Tempat ini menjadi salah satu destinasi yang cocok didatangi bagi wisatawan yang tertarik dengan sejarah. Banyak sekali foto-foto perjuangan Bung Hatta di rumah ini, foto-foto tersebut menjadi foto arsip yang bersejarah.

Bicara mengenai arsip berikut penjelasannya, Arsip merupakan kumpulan dokumen atau rekaman yang memuat informasi penting dan disimpan serta dikelola untuk tujuan tertentu, seperti sebagai bukti, referensi, atau dokumentasi sejarah. Arsip dapat berupa teks, gambar, rekaman suara, video, maupun file digital, yang diatur secara sistematis agar mudah diakses saat diperlukan. Umumnya, arsip dimanfaatkan oleh individu, organisasi, atau pemerintah untuk keperluan administratif, penelitian, atau menjaga memori suatu kejadian.

Sulistyo-Basuki dalam bukunya menjelaskan bahwa istilah "arsip" yang menjelaskan bahwa arsip yang sekarang ini berasal dari kata Belanda *archieff*, yang berakar pada kata Yunani *archeion* yang berarti gedung pemerintahan atau tempat arsip, serta dari bahasa Latin *archivum* yang berarti bangunan. Dari kata *archivum* inilah muncul istilah *archives* dalam bahasa Inggris, *archivio* dalam bahasa Italia, *archieff* dalam bahasa Belanda, *archiv* dalam bahasa Jerman, dan arsip dalam bahasa Indonesia. Dari akar kata arsip, berkembang berbagai istilah turunan seperti kearsipan, pengarsipan, arsiparis, serta ilmu kearsipan (Basuki, 2022).

Fotografi memiliki peran yang sangat penting dalam peristiwa sejarah karena berfungsi sebagai alat dokumentasi yang mampu merekam momen-momen krusial dan memberikan bukti visual yang dapat dianalisis oleh generasi berikutnya. Sejak penemuan awalnya pada abad ke-19, fotografi telah digunakan untuk mendokumentasikan berbagai peristiwa penting, termasuk perang, gerakan sosial, dan perubahan budaya. Misalnya, selama Perang Saudara Amerika, fotografer seperti Mathew Brady menggunakan fotografi untuk merekam realitas perang, memberikan gambaran yang lebih nyata tentang kondisi di lapangan dan memengaruhi opini publik terhadap konflik tersebut (Supriyanta, 2024).

Menurut (Laksana, 2024), Fotografi dokumenter adalah representasi realitas yang ditangkap oleh fotografer. Melalui gambar, fotografer menyampaikan informasi penting dan memberikan visualisasi yang mudah dipahami. Saat ini, fotografi menjadi sarana populer untuk melestarikan warisan budaya, menangkap esensi kehidupan, serta menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa sebagai bentuk ekspresi dan respons terhadap lingkungan.

Pemilihan judul skripsi "Analisis Foto Arsip di Rumah Kelahiran Bung Hatta dalam Kajian Fotografi Dokumenter" Isu atau permasalahannya adalah dikaitkan dengan fenomena saat ini, di mana kesadaran sejarah dan literasi visual generasi muda mulai

menurun di tengah arus informasi digital yang serba cepat. Banyak generasi muda lebih mengenal sejarah melalui media sosial atau konten digital yang belum tentu akurat, sehingga makna dan nilai perjuangan tokoh bangsa seperti Bung Hatta berisiko tereduksi atau terlupakan. Selain itu, maraknya hoaks visual dan manipulasi foto di era digital menuntut masyarakat untuk lebih kritis dalam memahami sumber sejarah visual yang otentik dan dapat di pertanggung jawabkan. Di sisi lain, fenomena meningkatnya minat terhadap wisata sejarah dan museum juga menjadi momentum penting untuk mengangkat kembali peran arsip foto sebagai media edukasi yang efektif dan menarik. Analisis foto arsip dengan pendekatan fotografi dokumenter dapat menjadi jembatan antara generasi sekarang dengan nilai-nilai perjuangan masa lalu, sekaligus memperkuat identitas nasional di tengah globalisasi budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian warisan sejarah, tetapi juga menjawab kebutuhan aktual untuk meningkatkan literasi visual, membangun kesadaran sejarah, dan memperkuat karakter bangsa di era digital.

Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan jejak kehidupan Bung Hatta dari rentang waktu 1945 – 1970, rentang waktu ini mencakup masa-masa Bung Hatta menjabat sebagai Wakil Presiden, terlibat dalam berbagai kegiatan kenegaraan, serta memberikan kontribusi pemikiran bagi pembangunan Indonesia. Periode ini merupakan masa krusial dalam sejarah Indonesia, di mana Bung Hatta memainkan peran sentral dalam pembangunan negara pasca-kemerdekaan.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu metode yang mengumpulkan data deskriptif, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, yang berasal dari orang atau pihak yang terlibat langsung dalam suatu peristiwa yang dapat diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis berbagai fenomena yang berkaitan dengan individu atau kelompok, kejadian, dinamika sosial, sikap, keyakinan, serta persepsi yang ada (Gamedia, 2024). Metode ini bertujuan untuk menggali pemahaman mengenai makna di balik tindakan dan pengalaman subjek dalam konteks sosial mereka. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih menekankan pada pengukuran dan generalisasi data (Suryono, 2010). Proses pelaksanaan penelitian kualitatif bersifat dinamis dan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan. Langkah-langkah utama dalam penelitian kualitatif meliputi identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan kesimpulan dari hasil penelitian (Sudarwan Danim dan Darwis, 2003).

Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah, penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan adaptif, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan metode pengumpulan data sesuai dengan situasi di lapangan. Dalam studi ini, penulis dapat melakukan wawancara mendalam dengan saksi sejarah, pengelola arsip, atau masyarakat setempat untuk mendapatkan perspektif yang lebih kaya tentang kehidupan Bung Hatta dan peran fotografi dalam membentuk ingatan kolektif.

2. Sumber Data

Setelah Penelitian yang dilakukan untuk judul “Analisis Foto di Rumah Kelahiran Bung Hatta dalam Kajian Fotografi Dokumenter” penulis menggunakan sumber data prime dan sekunder seperti data primer dan data sekunder. Pada sumber data primer dalam penelitian ini mencakup foto-foto arsip yang terkait langsung dengan kehidupan Bung Hatta. Foto-foto ini berfungsi sebagai bukti visual yang merekam momen-momen penting dalam hidupnya, serta konteks sosial dan budaya di sekitarnya. Penulis akan melakukan analisis terhadap foto-foto tersebut untuk menggali makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penulis juga akan melakukan wawancara dengan saksi sejarah, pengelola arsip, atau masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan tentang Bung Hatta. Melalui wawancara ini, penulis berharap dapat memperoleh perspektif yang lebih dalam mengenai bagaimana masyarakat mengingat dan menghargai Bung Hatta melalui dokumentasi visual yang ada. Observasi langsung di lokasi rumah kelahiran Bung Hatta juga akan dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat berinteraksi dengan warisan budaya tersebut.

Di sisi lain, sumber data sekunder mencakup berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penulis akan merujuk pada buku-buku biografi Bung Hatta, artikel-artikel ilmiah, dan dokumen sejarah yang membahas kontribusinya terhadap bangsa. Sumber-sumber ini penting untuk memberikan konteks historis dan analisis tentang peran Bung Hatta dalam sejarah Indonesia. Dokumen-dokumen sejarah seperti pidato, surat, dan catatan pribadi juga akan digunakan untuk melengkapi pemahaman tentang tokoh ini. Penulis juga akan mengacu pada penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa untuk memperkuat argumen dan analisis dalam skripsi.

3. Perwujudan

Perwujudan Alwasilah (2000), Triangulasi adalah suatu teknik yang umum diterapkan untuk memperkuat keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Teknik ini melibatkan penggunaan berbagai sumber data atau pendekatan pengumpulan data guna memeriksa kebenaran temuan yang diperoleh. Sebagai contoh, peneliti bisa mengkombinasikan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data ini melalui observasi, studi pustaka, studi dokumentasi dan studi lapangan, berikut cara data dikumpulkan bahwa Studi pustaka merupakan langkah awal yang penting dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik foto arsip dan kehidupan Bung Hatta. Sumber-sumber ini dapat berupa buku, artikel ilmiah, tesis, dan dokumen resmi yang membahas tentang Bung Hatta, sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, serta teori-teori yang berkaitan dengan arsip dan dokumentasi sejarah.

4. Teknik Analisis Data

Reduksi terhadap data yang telah dikumpulkan, seperti transkrip wawancara dan catatan observasi, untuk mengekstrak informasi penting yang berkaitan dengan tema utama penelitian. Dengan itu, penulis dapat menyingkirkan informasi yang tidak relevan dan menekankan data yang mendukung argumen penelitian (Miles & Huberman, 2014). Proses reduksi data yaitu dilakukan secara berkelanjutan sepanjang penelitian berlangsung. Peneliti dapat menggunakan teknik seperti pengkodean, di mana data diorganisir ke dalam kategori tertentu, serta membuat ringkasan dari catatan lapangan atau transkrip wawancara. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mempermudah penarikan kesimpulan serta menghasilkan informasi yang bermakna dan mudah dipahami oleh pembaca (Sugiyono, 2014).

Reduksi data yang dilakukan oleh penulis adalah penulis mulai dengan mengumpulkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi foto arsip. Setelah itu, penulis meringkas informasi untuk mengekstrak poin-poin kunci yang relevan dengan tujuan penelitian, sekaligus menghilangkan data yang tidak diperlukan. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan tema tertentu untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul. Peneliti kemudian menyusun ulang data dalam format yang lebih terstruktur dan melakukan verifikasi untuk memastikan akurasi informasi. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan analisis yang jelas dan mendalam mengenai analisis foto arsip di Rumah Kelahiran Bung Hatta tahun 1945-1970 serta dampaknya terhadap ingatan kolektif masyarakat.

5. Teknik Penyajian Data

Teknik Penyajian data meliputi:

a. Deskriptif Tulisan

Penyajian hasil data secara deskriptif tulisan akan memberikan narasi mengenai temuan penelitian. Dalam bagian ini, penulis akan berusaha menjelaskan secara rinci bagaimana foto arsip berperan dalam merekam jejak kehidupan Bung Hatta. Penulis dapat menyajikan hasil wawancara dengan informan yang memberikan pandangan tentang makna foto-foto arsip perjalanan hidup Bung Hatta di tahun 1945-1970. Dengan menggunakan deskripsi naratif, penulis dapat memberikan gambaran tentang hubungan antara foto-foto arsip dan ingatan kolektif masyarakat.

b. Arsip Foto

Penyajian hasil data juga dapat dilakukan melalui penyertaan arsip foto yang relevan dengan penelitian. Penulis akan menyertakan beberapa foto arsip Bung Hatta dari tahun 1945-1970 menunjukkan momen-momen penting dalam kehidupan Bung Hatta, lengkap dengan keterangan yang menjelaskan konteks dan makna dari setiap foto. Keterangan ini bisa mencakup informasi seperti tanggal pengambilan foto, lokasi, serta narasi singkat mengenai peristiwa atau situasi yang digambarkan dalam foto dengan menggunakan Teori EDFAT. Penyajian foto secara visual akan memperkaya pemahaman pembaca tentang peran fotografi dalam merekam jejak kehidupan Bung Hatta dan memberikan bukti visual yang mendukung analisis.

c. Tabel

Penggunaan tabel dalam penyajian hasil data akan membantu menyajikan informasi secara sistematis dan terstruktur. Penulis dapat membuat tabel yang mencakup berbagai aspek dari foto-foto arsip, seperti judul foto, deskripsi singkat, konteks sejarah, serta makna yang terkandung di dalamnya.

HASIL

Berikut ini adalah hasil analisis berdasarkan pemaparan data pada tabel yang berisi karya foto yang dimasukkan dalam 4 kategori yaitu kategori peristiwa sejarah, sosial dan budaya, pribadi dan keluarga, rekontruksi. Berikut ini analisis yang penulis lakukan dengan menggunakan teori dokumenter dan Teori EDFAT (*Entire, Details, Frame, Angle, Time*).

1. Kategori Sejarah Peristiwa



Gambar 1.

Bung Hatta dan staff kantor
Sumber: Museum Rumah Kelahiran
Bung Hatta, 25 April 2025

Dalam foto ini menampilkan kebersamaan Bung Hatta bersama staff kantor wakil presiden di Bukittinggi tahun 1947, Foto ini termasuk dalam EDFAT dengan memiliki unsur *entire* dimana pengambilan foto dilakukan dengan sudut luas karena fotografer ingin memperlihatkan keseluruhan semua staff dan Bung Hatta, *detail* dari foto yang diambil oleh fotografer ini ingin memperlihatkan wajah dari para tokoh, lalu *frame* pada foto ini mengkomposisikan barisan simetris sejajar dengan memfokuskan Bung Hatta di tengah, lalu *angle* pengambilan pada foto ini yaitu menggunakan sudut sejajar mata atau disebut *eye level* agar memperlihatkan kesejajaran antara staff dan Bung Hatta, sedangkan *time* atau waktu pengambilan foto ini dilakukan yaitu pada masa pemerintahan darurat pasca kemerdekaan. Foto ini termasuk foto tunggal karena berdiri sendiri tanpa adanya serangkaian foto yang lain, serta cahaya yang digunakan oleh fotografer ialah cahaya alami, dan foto ini tidak diketahui siapa fotografer nya.

2. Kategori Sosial Budaya



Gambar 2.

Suasana Bung Hatta Bersama Masyarakat kurai
Sumber: Museum Rumah Kelahiran Bung Hatta, 25 April 2025

Foto ini menunjukkan Bung Hatta bersama masyarakat Kurai di Bukittinggi pada tahun 1947 dalam sebuah kunjungan kenegaraan pasca-kemerdekaan. Foto ini termasuk dalam EDFAT dengan memiliki unsur *entire* dimana pengambilan foto dilakukan dengan memperlihatkan keseluruhan masyarakat Kurai dan Bung Hatta berada ditengah-tengah masyarakat, *detail* pada foto ini yang ingin ditonjolkan oleh fotografer ialah *detail* dari pakaian-pakaian adat minang kabau yang dipakai oleh masyarakat Kurai karena menyambut kedatangan Bung Hatta, lalu fotografer juga ingin menonjolkan ekspresi dari para masyarakat dan Bung Hatta, *frame* pembingkaiian atau *framing* oleh kerumunan masyarakat dan Bung Hatta berada di tengah-tengah, *angle* pengambilan pada foto ini yaitu menggunakan sudut pandang sejajar atau disebut *eye level* untuk menampilkan seluruh subjek secara setara dan proporsional, fotografer ingin menampilkan sudut pandang pribadi Bung Hatta secara alami, jujur, dan setara dengan orang-orang di sekitarnya.

Sudut pandang ini memberikan kesan bahwa Bung Hatta adalah sosok yang dekat, ramah, dan mudah didekati oleh masyarakat biasa, tanpa ada jarak atau dominasi visual dari sudut pengambilan gambar sedangkan *time* atau waktu pengambilan foto ini dilakukan pada tahun 1947. Pencahayaan keras menggunakan cahaya alami di luar ruangan, foto ini termasuk foto tunggal karena berdiri sendiri tanpa adanya serangkaian foto yang lain tetapi foto ini tidak diketahui fotografer nya.

3. Kategori Pribadi dan Keluarga



Gambar 3.

Bung Hatta bersama Istri

Sumber: Museum Rumah Kelahiran Bung Hatta, 25 April 2025

produksi Foto ini merekam momen pernikahan Bung Hatta dan Rahmi Hatta pada 18 November 1945 di Mega Mendung, Bogor. Dalam gambar, keduanya berdiri berdampingan mengenakan busana formal dan tradisional dalam suasana sederhana namun sarat makna. Foto ini termasuk dalam EDFAT dengan memiliki unsur *entire* dimana menampilkan dari keseluruhan dari dua tokoh yaitu Bung Hatta dan Rahmi Hatta, *detail* pada foto ini yang ingin ditonjolkan oleh fotografer ialah *detail* dari pakaian busana formal dan tradisional yang digunakan oleh Bung Hatta dan sang Istri serta *detail* ekspresi mimik wajah dari keduanya, sedangkan *time* atau waktu pengambilan foto ini dilakukan pada tanggal 18 November 1945 di Mega Mendung, Bogor.

Komposisi yang diterapkan oleh fotografer sederhana dan simetris, kedua mempelai berdiri berdampingan di tengah *frame*, fotografer ingin menonjolkan kesetaraan dan harmoni, jika diterapkan prinsip rule of thirds, kepala kedua mempelai berada di garis atas, sementara tubuh mereka mengisi garis vertikal tengah, menciptakan keseimbangan visual. Latar belakang bersih tanpa distraksi, sehingga seluruh perhatian tertuju pada ekspresi dan busana kedua mempelai. Pencahayaan menggunakan cahaya alami di luar ruangan, tetapi foto ini tidak diketahui fotografer nya. Pencahayaan pada foto ini sepertinya fotografer menggunakan pencahayaan alami dari luar ruangan, serta foto ini termasuk foto tunggal karena tidak ada foto pendukung lainnya. Dalam foto ini fotografer nya tidak diketahui.

4. Kategori Rekontruksi



Gambar 4.
Rekontruksi

Sumber: Museum Rumah Kelahiran, 25 April 2025

Foto ini adalah dokumentasi rumah kelahiran Bung Hatta di Bukittinggi, fungsi dokumenternya sangat kuat karena merekam situs bersejarah yang menjadi bagian penting dari narasi nasional Indonesia. Foto ini bukan hanya arsip visual tentang arsitektur rumah adat Minangkabau, tetapi juga menjadi bukti pelestarian dan penghormatan terhadap tempat lahirnya salah satu proklamator bangsa. Foto ini termasuk dalam EDFAT dengan memiliki unsur *entire* dimana menampilkan seluruh fasad rumah kelahiran Bung Hatta secara utuh, bersama beberapa orang yang berdiri di depannya, memperlihatkan keseluruhan situs dan suasana dokumentasi resmi, *detail* pada foto ini yang ingin ditonjolkan oleh fotografer ialah *detail* dari arsitektur rumah gadang Minangkabau, ornamen khas, serta busana formal orang-orang di depan rumah menambah kekuatan narasi visual tentang pelestarian budaya dan penghormatan sejarah, *frame* atau pembingkai ketat tanpa elemen *foreground* yang mengganggu, memastikan fokus pada rumah dan orang-orang di depannya, lalu *angle* dari foto ini fotografer menggunakan sudut pandang sejajar mata atau disebut dengan *eye level* karena ingin menampilkan kesan agar seluruh fasad rumah dan subjek manusia terekam proporsional, memberikan kesan netral dan dokumentatif, *time* atau waktu pengambilan yaitu pada saat momen pelestarian atau penghormatan situs sejarah, sehingga sangat signifikan secara historis dan budaya. Pencahayaan yang digunakan oleh fotografer yaitu menggunakan cahaya alami dari luar, foto ini termasuk foto tunggal karena tidak ada serangkaian foto lain yang mendukung, dalam foto ini fotografer tidak diketahui.

KESIMPULAN

Penciptaan Awal mula Museum Rumah Kelahiran Bung Hatta bermula dari upaya rekonstruksi rumah masa kecil Dr. (H.C.) Drs. Mohammad Hatta, tokoh perjuangan kemerdekaan sekaligus Wakil Presiden pertama Indonesia, yang rumah aslinya telah

runtuh. Rumah ini kemudian dibangun kembali menyerupai bentuk aslinya berdasarkan foto-foto dari memoar Bung Hatta dan dokumentasi keluarga, dengan tujuan mengenang Bung Hatta serta memberikan gambaran tentang lingkungan tempat ia lahir dan menghabiskan masa kecilnya hingga usia 11 tahun. Museum ini terletak di Jalan Soekarno-Hatta No. 37, Bukittinggi, dekat pusat kota dan Jam Gadang, serta dibuka setiap hari tanpa biaya masuk. Adapun koleksi yang dimiliki museum ini cukup beragam, terutama berupa foto-foto perjuangan Bung Hatta yang menjadi arsip bersejarah utama di rumah tersebut. Dalam penelitian skripsi ini sendiri dianalisis sebanyak 20 foto arsip yang berasal dari periode 1945 hingga 1970, yang dipilih karena mencakup banyak peristiwa penting dalam sejarah Indonesia dan perjalanan hidup Bung Hatta.

Selain foto, museum juga menyimpan berbagai benda peninggalan keluarga dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Bung Hatta, meskipun fokus utama koleksi yang diteliti dalam skripsi ini adalah arsip foto yang memiliki nilai dokumenter dan sejarah tinggi. Hasil analisis terhadap foto arsip di Rumah Kelahiran Bung Hatta menunjukkan bahwa foto-foto tersebut memiliki peran penting dalam membangun dan memperkuat narasi sejarah Bung Hatta. Foto arsip tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media simbolik yang merefleksikan perjalanan hidup, perjuangan, dan nilai-nilai yang dipegang oleh Bung Hatta. Melalui pendekatan fotografi dokumenter dan analisis menggunakan teori EDFAT (*Entire, Details, Frame, Angle, Time*), terungkap bahwa teknik pengambilan gambar, komposisi, dan konteks waktu pengambilan foto sangat memperkuat pesan historis dan emosional yang disampaikan kepada pengunjung museum. Foto-foto ini juga berhasil merekam suasana sosial-politik Indonesia pada masa transisi kemerdekaan hingga awal pembangunan nasional, sehingga memperkaya narasi sejarah yang disampaikan kepada publik. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian arsip foto sebagai sumber sejarah visual yang otentik dan bernilai tinggi.

Foto arsip di museum tidak hanya menjadi alat edukasi, tetapi juga sarana untuk menjaga memori kolektif bangsa. Dengan pengelolaan yang baik, foto-foto tersebut dapat memperkuat identitas nasional dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sejarah. Cara menjaga foto arsip yang ada di museum yaitu dengan cara foto harus disimpan di ruang dengan suhu dan kelembapan stabil, menggunakan bahan penyimpanan bebas asam, dijauhkan dari cahaya langsung, ditangani dengan sarung tangan, didigitalisasi untuk mengurangi penanganan fisik, serta dilindungi dari hama dan polusi, sehingga arsip tetap awet dan dapat diakses generasi mendatang. Oleh karena itu, museum di Indonesia perlu meningkatkan upaya pelestarian dokumentasi sejarah, baik secara fisik maupun digital, agar arsip visual tetap terjaga dan dapat diakses oleh generasi mendatang. Dengan penelitian yang telah dilakukan ini, diharapkan hasil dan temuan yang diperoleh dapat memberikan manfaat sebagai referensi dan landasan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai arsip foto, fotografi dokumenter, maupun pelestarian sejarah di museum. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan serta mendorong adanya inovasi dan pengembangan metode penelitian yang lebih beragam di masa mendatang, sehingga upaya pelestarian dokumentasi sejarah, khususnya di museum-museum Indonesia, dapat terus berlanjut dan semakin optimal. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat menjadi motivasi bagi akademisi, pengelola museum, dan pihak terkait lainnya untuk terus menjaga, mengembangkan, serta memanfaatkan arsip foto sebagai sumber sejarah visual yang bernilai bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, U. (2017). Religious Archives: Peran Arsip Dan Dokumentasi Dalam Penulisan Sejarah. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(1), 57–70. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1082/17#>
- Ad'nisa, R. T., & Sari, M. P. (2021). Pengaruh Fotografi Jurnalistik Terhadap Masyarakat Pada Media Online. *Jurnal Jurnalisa*, 7(2), 149. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jurnalisa/article/view/21445>
- Atmana, D. rahma cairunisia. (2023). Fotografi Dokumenter. *Masyarakat Suku Nias Afdeling Juliet Dalam Fotografi Dokumenter*, 212.
- Basuki, S. (2022). Pengantar Ilmu Kearsipan. *Universitas Terbuka*, 1(1), 1–50. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/ASIP4101-M1.pdf>
- Bonggo, A. A., Baskoro, B., & Yulianto, Y. H. (2019). Perancangan Fotografi Dokumenter Pengerajin Penyandang Difabel Di Yayasan Tiara Handicraft Surabaya. *Jurnal DKV Adiwarna*, 4. <http://www.tribunnews.com/regional/2017/12/07/mal%0Ahttp://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/8629>
- Effendhie, D. M. (2019). Arsip, Memori, dan Warisan Budaya. *Publikasi dan Pamera Arsip Edisi 2*, 1–59.
- Kusuma, S. S., . G., & Ajidarma, S. G. (2023). Adat Kawin Cai dalam Karya Fotografi Dokumenter. *MAVIB Journal*, 5(1), 93–102. <https://doi.org/10.33050/mavib.v5i1.2983>
- Laksana, S. A. D. (2024). Peran fotografi dalam pengarsipan. *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru*, 15(2), 106–114. <https://doi.org/10.52290/i.v15i2.188>
- Mukmin, P. (2021). Ikonisitas dalam Arsip Foto Karya Seni Rupa Dua Dimensional. *Jurnal Rupa*, 6(2), 90. <https://doi.org/10.25124/rupa.v6i2.3823>
- Prasetyo, A., Murtono, T., & Riset, K. (2019). *PENCIPTAAN KARYA FOTOGRAFI DOKUMENTER : “ PETANI KOPI KARANGANYAR LAWU ” DENGAN METODE EDFAT LAPORAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI) INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA.*
- Putra Handana, H. K. (2015). *Perkembangan fotografi diindonesia*. 15(2), 115–124. <https://doi.org/10.52290/i.v15i2.200>
- Romadhoni, A. (2023). Pengaruh Fotografi Jurnalistik Pada Media Online. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 14(2), 98–107. <https://doi.org/10.52290/i.v14i2.115>
- Sugiyono. (2014). *Kerangka Konsep*. 6–21.
- Sulaiman, N. P., & Sari, M. P. (2022). Karya Fotografi sebagai Arsip Sejarah Perkembangan Busana Etnik Wanita di Pulau Jawa. *Suparyanto dan Rosad (2015)*, 6(2), 725–739.
- Tavares, H. M. (2016). *Pedagogies of the Image: Photo-archives, Cultural Histories, and Postfoundational Inquiry*. <http://ebookcentral.proquest.com/lib/uwa/detail.action?docID=4558195>

- Wattimena, R. A. . (2016). Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia. *Studia Philosophicca Et Theologica*, 16(2), 164–196. <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/41>
- Widyarsono, T. (2014). Modul 1: Diseminasi Informasi Arsip. *Publikasi dan Pameran Arsip*, 1.1-1.38.
- Wulandari, F. (2017). Fotografi Esai : ODHA dan Lingkungannya. *Perpustakaan ISI Yogyakarta*.
- Zalmi, F. A. Z., & Susetyo, T. A. (2024). Analisis Bibliometrik Tren Publikasi Arsip Digital Berdasarkan Database Scopus 2014-2024. *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 16(1), 89–103. <https://doi.org/10.37108/shaut.v16i1.1393>